

BAB II

PROSES MORFOLOGIS LAGU DAERAH

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Menurut Dardjowidjojo & Jaya (2014:16) bahasa adalah “suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki Bersama”. Definisi ini menunjuk pada adanya hubungan satu sama lain yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi antar sesama manusia, dengan bahasa pula terjadilah interaksi sosial. Kenjono (Chaer,2014:30) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Kata sistem sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna “cara” atau “aturan”, seperti dalam kalimat “kalau tahu sistemnya, tentu mudah mengerjakannya”. Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional.

Sebagai sebuah sistem bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, ataupun secara sembarangan. Sedangkan sistemis artinya, bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi juga terdiri dari sub-sistem atau sistem bawahan. Di sini dapat disebutkan antara lain sub sistem fonologi, subsistem morfologi, subsitem sintaksis, subsistem semantik.

Bukan hanya sebagai simbol, bahasa juga merupakan sebuah lambang. Kata lambang sudah sering didengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah sebagai lambang keberanian dan warna putih sering dikatakan lambang kesucian. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia.

Berbeda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional. Tidak secara alamiah atau langsung. Misalnya, kalau di mulut gang atau di jalan Jakarta ada beberapa bendera kuning (kertas atau kain), maka kita akan tahu daerah itu atau di jalan itu ada orang meninggal.

Dari dua pasal di atas telah disebutkan bahwa bahasa adalah sistem dan bahasa adalah lambang, dan kali ini bahasa adalah bunyi. Maka, seluruhnya dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sistem, lambang dan bunyi.

Kata bunyi yang sering sukar dibedakan dengan kata suara. Secara teknik Kridalaksana (Chaer,2014:42) bunyi adalah “kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada tekanan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang, atau manusia. Selanjutnya, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa yang masuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Namun tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriakan, bersin, batuk dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat

ucap manusia, karena semuanya itu tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan apapun.

Bahasa adalah suatu sistem, lambang dan bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Djojoseuroto (2014:3) sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, Kaidah dan pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berbuhungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk berinteraksi. Karena Sebagian interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi.

Dilihat dari sudut lain, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Dengan bahasa, manusia memiliki ciri pembeda terhadap makhluk-makhluk lain dan dengan bahasa Indonesia menunjukkan kemanusiaannya. Dengan demikian, bahasa ternyata bersifat unik. Di satu pihak, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, di lain pihak bahasa merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem, lambang dan bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi antar sesamanya. Karena Sebagian interaksi itu dilakukan secara verbal sehingga peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi.

B. Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata. Ramlan (2012: 21) menyatakan bahwa morfologi ialah “bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Hakikat morfologi pun disampaikan oleh Kridalaksana (Rohmadi, 2012:3) adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi berasal dari kata bahasa Inggris *morphology*, yakni ilmu tentang morfem. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Oleh karena itu, morfologi menjadi hal penting dalam proses pembentukan kata dan alomorf-alomorfnya terkait dengan bidang linguistik struktural.

Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Gambaran pernyataan di atas dapat diperhatikan beberapa contoh berikut.

- 1) Kata *lari* termasuk jenis kata kerja. Sebagai kata kerja, kata *lari* dapat berubah menjadi jenis kata lain seperti pada contoh di bawah ini:

Lari	: kata kerja
Pelari	: kata benda
Tulis	: kata kerja
Penulis	: kata benda

Dengan demikian, terlihat bahwa suatu golongan kata dapat di transformasikan ke golongan kata lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan analog contoh di atas.

2) Kata *lari* dapat diartikan dengan berbagai macam makna setelah mengalami perubahan bentuk, seperti deskripsi berikut:

Lari : kata kerja aktif

Dilarikan : kata kerja pasif

Larikan : perintah untuk melarikan objek

Pelari : orang yang berprofesi sebagai pelari

Berlari-lari : melakukan berulang-ulang

Melarikan : melakukan pekerjaan (melarikan) dengan alasan tertentu dan objek tetap

Larilah : kata bentuk perintah

Mengacu pada kedua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata berkepentingan terhadap perubahan golongan dari makna agar dapat menunjang fungsinya sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa baik dalam lingkup kalimat, klausa, frase, kata, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan makna dari kata tersebut, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Konsep perubahan struktur kata secara gramatik berkaitan dengan golongan atau jenis kata serta makna kata. Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji masalah-masalah struktur kata tentu tidak terlepas hal tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa morfologi di samping bidangnya yang utama menyelidiki seluk-beluk struktur kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan kata dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata.

Dengan demikian, linguistik dan morfologi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan secara teori dan konsep. Morfologi sebagai bagian dari kajian linguistik mikro memiliki peran penting dalam proses

pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya seperti frase, klausa, paragraf, dan wacana.

C. Proses Morfologis

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata. Proses tersebut dapat merupakan penggabungan morfem-morfem yang sejenis, atau antara morfem bebas dengan morfem terikat. Ramlan (2012:53) menyatakan bahwa “proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya”. Bentuk dasarnya itu mungkin kata, pokok kata, frase, dan lain-lain. Sependapat dengan itu Rohmadi (2012:39) berpendapat bahwa proses morfologis ialah “peristiwa pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lainnya”. Dalam proses morfologis, yang menjadi bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesarnya adalah kata. Chaer (2015:25) menyatakan bahwa “proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, pemendekan, dan pengubahan status”. Proses morfologis ini melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal dan proses pembentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lainnya melalui pembubuhan afiks, pengulangan, pemendekan, dan pengubahan status. Jadi, jika analisis morfologi menceraikan data kebahasaan yang ada, sedangkan proses morfologis mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar yang berupa kata kompleks.

Terdapat tiga macam proses morfologis. Rohmadi (2012:40) menyatakan bahwa “proses morfologis terbagi menjadi tiga macam yakni afiksasi/pembubuhan afiks, reduplikasi/bentuk ulang serta pemajemukan/kompositum”. Sejalan dengan itu Chaer (2014:177) menyatakan bahwa “proses morfologis berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, konposisi”. Sesuai dengan pendapat di atas maka dapat

disimpulkan bahwa proses morfologis terbagi menjadi tiga jenis yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Afiksasi

Dalam kajian ilmu morfologis terdapat proses yang berkenaan dengan pembentukan kata salah satunya yaitu afiksasi. Chaer (2014:177) menyatakan bahwa afiksasi adalah “pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar” dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Sedangkan Rohmadi (2012:41) menyatakan bahwa “Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kata-kata baru”. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk kata.

a. Afiks

Afiks merupakan pemberian imbuhan pada kata dasar. Chaer (2012:177) menyatakan “afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sedangkan menurut Rohmadi (2012:41) Afiks adalah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu untuk menimbulkan makna baru terhadap bentuk yang dilekatinya bisa terdiri atas pokok kata, kata dasar, atau bentuk kompleks. Sejalan dengan itu Ramlan (2012:57) menyatakan bahwa afiks ialah suatu gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan lain untuk membentuk kata lain untuk membentuk kata baru.

Berdasarkan tiga pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa afiks merupakan satuan gramatik terkecil yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Sebagai afiks ia harus dapat diuji apakah mampu melekat pada berbagai bentuk lain. Contoh: kata makanan terdiri atas

dua unsur langsung, yaitu makan sebagai bentuk dasar dan -an sebagai afiks. Sebagai afiks unsur -an harus mampu melekat pada bentuk-bentuk lain. Jika tidak mampu melekat pada bentuk-bentuk lain maka unsur tersebut bukan merupakan afiks.

Misalnya:

Makan + an : makanan

Minum + an : minuman

Satu + an : satuan

b. Ciri-ciri afiks

Adapun ciri-ciri afiks menurut ahli. Rohmadi (2012:42) mengidentifikasikan ciri-ciri afiks agar lebih terinci di bawah ini disebutkan beberapa ciri afiks sebagai berikut.

1) Afiks merupakan unsur langsung

Afiks merupakan suatu bentuk linguistik yang di dalam suatu kata merupakan unsur langsung, yang bukan kata dan bukan pokok kata. Melainkan mengubah leksem menjadi kata kompleks, artinya mengubah leksem itu menjadi kata yang mempunyai arti lebih lengkap, seperti mempunyai subjek, predikat, dan objek. Sedangkan prosesnya disebut afiksasi.

2) Afiks merupakan bentuk terikat

Sebagai unsur langsung pembentuk kata-kata baru afiks merupakan imbuhan dan bukan bentuk bebas. Sebagai morfem, afiks termasuk morfem terikat. Contoh: *Ber-, Me-, Pe-, Ter-*. Contoh diatas adalah bentuk terikat yang tidak mempunyai apa-apa sebelum meningkatkan diri pada bentuk lain.

3) Afiks mampu melekat pada berbagai bentuk

Afiks harus mampu melekat pada berbagai bentuk, tidak hanya pada satu bentuk saja. Contoh: afiks *-an* mampu melekat pada berbagai bentuk kata sebagai berikut.

Makan + an : makanan

Minum + an : minuman

Tulis + an : tulisan

Berbagai bentuk + *-an* :an

4) Afiks tidak mempunyai makna leksis

Contoh:

Apakah makna *ber-*?

Apakah makna *ter-*?

Kita tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Hal ini berbeda dengan pertanyaan di bawah ini.

Apakah makna *ber-* pada kata *berbaju*

Apakah makna *ter-* pada kata *tertinggal*

Kedua kelompok bentuk pertanyaan di atas membuktikan bahwa afiks (*ber-* dan *ter-*) tidak mempunyai makna leksis sebelum melekat pada unsur lain.

5) Afiks mampu mendukung fungsi gramatik

Contoh:

Malas + ke-an : kemalasan

Bodoh + ke-an : kebodohan

Afiks ke-an (konfiks) mampu mengubah jenis atau sifat menjadi kata baru, yakni kata benda. Dengan demikian afiks (ke-an) mendukung fungsi gramatik

6) Afiks mampu mendukung fungsi semantik

Coba perhatikan morfem *ter-* pada kalimat-kalimat sebagai berikut.

Paku terinjak oleh adi.

Adik berpandai di kelasnya.

Batu yang besar itu akhirnya terangkat juga.

<i>Ter-</i> pada kata	<i>terinjak</i>	berarti tidak sengaja
	<i>Terpandai</i>	berarti paling
	<i>Terangkat</i>	berarti berhasil/dapat

Afiks mendukung fungsi semantik (makna/arti)

Bakna baru yang ditimbulkan oleh peristiwa morfologis seperti halnya pada contoh afiksasi di atas disebut nosi

7) Kedudukan afiks tidak sama dengan preposisi

Dalam bentuk tertentu beberapa afiks sering dikacaukan dengan preposisi yang kebetulan bentuknya sama. Bentuk *ke-* dan *di-* pada *ketua* dan *ke rumah* serta *dipukul* dan *di rumah* berbeda. Perhatikan contoh berikut:

Ketua : *ke+tua*

Dipukul : *di+pukul*

Afiks : jika berdiri sendiri tidak mempunyai makna leksis

Preposisi : jika berdiri sendiri mempunyai makna leksis

ke rumah : *ke+rumah*

di rumah : *di+rumah*

ke dan *di* sebagai preposisi mengandung makna leksis, menunjukketerangan tempat dan keterangan tujuan. Secara gramatis *ke* dan *di* sebagai preposisi mempunyai sifat bebas (berdiri sendiri)

8) Kedudukan afiks tidak sama dengan bentuk klitik

Perhatikan perbandingan-perbandingan antara fiks dan bentuk-bentuk klitik di bawah ini!

Rumahku : *rumah-ku* bukan afiks

Rumahnya : *rumah-nya* bentuk klitik

Rumahmu : *rumah-mu* bentuk klitik

Bentuk klitik, *ku*, *mu*, *nya*, secara gramatik mempunyai sifat bebas (tidak terikat) dan mengandung makna leksis, yaitu sebagai posesif pemilihan/kata ganti empunya).

Rumahku : rumah *miliku*

Rumahmu : rumah *milikmu*

Rumahnya : rumah *miliknya*

c. Macam-macam afiks

Dalam proses morfologis bahasa Indonesia dikenal beberapa macam afiks. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks*, *infiks*, *sufiks* *konfiks*. Penjelasan sebagai berikut.

1) Prefiks

Prefiks merupakan pemberian imbuhan pada awal kata. menurut Rohmadi (2012:46) ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar) prefiks juga disebut imbuhan awal atau lebih lazim disebut awalan. Sedangkan menurut Chaer (2014:178) prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menghibur*. Jadi yang dimaksudkan dengan prefiks ialah imbuhan yang berada di awal katadasar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat didimpikan bahwa prefiks merupakan imbuhan yang melekat di depan kata dasar. Imbuhan ini disebut sebagai awalan karena letaknya di awal kata dasar. Prefiks dapat muncul Bersama dengan sufiks atau afiksasi lain. Misalnya, prefiks *ber-* dan sufiks *-kan* pada kata berdasarkan. Rohmadi (2012:46) menyatakan macam-macam prefiks antara lain *me-*, *di-*, *be-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*, *ke-*, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ramlan (2012:60) prefiks terdiri dari *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, dan *para-*.

Berikut merupakan contoh penggunaan prefiks:

a) Prefiks *me-*

Imbuhan awalan *me-* yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal) hal itu juga mengakibatkan terjadinya alomorf. Prefisk *me-* menurut Rohmadi (2012:50) sebagai berikut:

Fonem di awal kata	di kata	Mendapatkan awalan	Contoh	

dasar			
<i>P</i>	<i>m</i>	<i>Pukul</i>	<i>Memukul</i>
<i>b</i>	<i>m</i>	<i>Bawa</i>	<i>Membawa</i>
<i>t</i>	<i>n</i>	<i>Taman</i>	<i>Menanam</i>
<i>d</i>	<i>n</i>	<i>Dorong</i>	<i>Mendorong</i>
<i>s</i>	<i>ny</i>	<i>Sapa</i>	<i>Menyapa</i>
<i>c</i>	<i>ny</i>	<i>Cuci</i>	<i>Mencuci</i>
<i>j</i>	<i>ny</i>	<i>Jarring</i>	<i>Menjaring</i>
<i>k</i>	<i>ng</i>	<i>Kacau</i>	<i>Mengacau</i>
<i>g</i>	<i>ng</i>	<i>Goreng</i>	<i>Menggoreng</i>
<i>a</i>	<i>ng</i>	<i>Ajak</i>	<i>Mengajak</i>
<i>i</i>	<i>ng</i>	<i>Ikut</i>	<i>Mengikuti</i>
<i>u</i>	<i>ng</i>	<i>Urus</i>	<i>Mengurus</i>
<i>e</i>	<i>ng</i>	<i>Ekor</i>	<i>Mengekor</i>
<i>kh</i>	<i>ng</i>	<i>khayal</i>	<i>mengkhayal</i>

Prefiks *me-* yakni *me*, *mem*, *meN*, *meny*, *meng*. Khusus untuk prefiks *me-* yang diikuti kata dasar berfonem awal /c/ dan /j/ sebenarnya mendapat sengau *ny*, tetapi dalam bahasa tulis cukup dinyatakan dengan *n* saja. Chaer(2015:47) menyatakan bahwa penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /b/ , dan /f/. Penambahan fonem nasal/n/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan /d/. Penambahan fonem nasal /ng/ terjadi apabila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan/g,h,kh,a,i,u,e, dan o/. Sedangkan penambahan nasal /nge/ terjadi apabila bentuk dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata. Misalnya *mengebom*.

Adapun peluluhan fonem terjadi apabila prefiks *me-* diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan

bersuara /s,k,p, dan t/. Adapun peluluhan fonem hal ini konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan konsonan /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan konsonan nasal /m/, dan konsonan /t/ diluluhkan dengan konsonan /n/.

b) Prefiks ber-

Prefiks ber- memiliki alomorf jika melekat pada morfem lain. Rohmadi (2012:54) menyatakan bahwa “Alomorf (variasi bentuk) ber- ialah be- dan bel. Alomorf ber- ialah be jika bentuk dasarnya berfonem awal r, alomorf ber- ialah be jika bentuk dasarnya bersuku awal dengan bunyi -er-, alomorf ber- ialah bel- jika melekat pada bentuk dasar *ajar*”.

Proses pengimbuhan prefiks *ber-* berupa pelepasan fonem, perubahan fonem, dan pengekaln fonem. Chaer (2015:46) me yatakan bahwa Pelepasan fonem /r/ pada prefiks *ber-* itu terjadi apabila bentuk dasar yang diimbuhi mulai dengan fonem /r/, atau suku pertama bentuk dasarnya berbunyi (er). Perubahan fonem /r/ pada prefiks *ber-* menjadi fonem /l/ terjadi bila bentuk dasarnya akar *ajar*. Pengekaln fomen /r/ pada prefiks *ber-* tetap /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada poin diatas.

c) Prefiks di-

Imbuhan awalan di- tidak mempunyai variasi bentuk. Peristiwa pengafikan dengan mempergunakan prefiks di- tidak menimbulkan alomorf. Imbuhan awalan di- hanya melekat pada kata kerja pasif. Dengan demikian, penambahan awalan di- pada setiap kata tidak mengalami peribahan bentuk sama sekali.

d) Prefiks ter-

Prefiks ter- mempunyai varian *te*, *ter*, dan *tel*. Contoh: Jika fonem awal kata dasar r, maka alomorf *ter* ialah *te*. Jika kata

dasar bersuku awal dengan diakhiri fonem *r*, maka alomorf *ter-* ialah *ter-* atau *te-* namun yang lebih sering terpakai ialah *te-*. Terhadap beberapa kata tentunya *ter-* mengalami proses gejala disimilasi. Prefiks *ter-* tetap pada bentuk tertentu.

e) Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu *pe(n)*. Rohmadi (2012:59) imbuhan *pe-* ini mengikuti ketentuan-ketentuan persenggauan (nasalisasi).

Fonem awal kata dasar	Mendapat nasal	Contoh	
<i>P</i>	m	<i>Paku</i>	<i>pemaku</i>
<i>b</i>	m	<i>Buru</i>	<i>menburu</i>
<i>t</i>	n	<i>Todong</i>	<i>penodong</i>
<i>d</i>	n	<i>Dorong</i>	<i>pendorong</i>
<i>s</i>	ny	<i>Selam</i>	<i>penyelam</i>
<i>c</i>	ny	<i>Curi</i>	<i>pencuri</i>
<i>j</i>	ny	<i>Jual</i>	<i>penjual</i>
<i>k</i>	ng	<i>Karang</i>	<i>pengarang</i>
<i>g</i>	ng	<i>Goreng</i>	<i>penggoreng</i>
<i>a</i>	ng	<i>Antar</i>	<i>pengantar</i>
<i>i</i>	ng	<i>Intai</i>	<i>pengintai</i>
<i>u</i>	ng	<i>Urus</i>	<i>pengurus</i>
<i>e</i>	ng	<i>Edar</i>	<i>pengedar</i>
<i>o</i>	ng	<i>Obral</i>	<i>pengobral</i>
<i>kh</i>	ng	<i>Khianat</i>	<i>pengkhianat</i>

Catatan:

Khusus *pe-* + fonem *c* dan *j*=*peny* dalam bahasa tulis cukup ditulis *pen* saja.

Contoh:

Pe+cuci :*penyuci*

Pe+judi :penjudi

Jika imbuhan awal *pe-* diikuti kata dasar berfonem awal l, r, y, dan w tidak menimbulkan nasal.

Proses pengimbuhan yang terjadi pada prefiks *pe-* ialah pengekal fonem, penambahan fonem, dan peluluhan fonem. Chaer(2015:49) menyatakan bahwa “pengekal fonem, artinya tidak ada perubahan fonem, dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan konsonan /r, y, m, n, ng, dan ny/. Perubahan fonem, yakni penambahan fonem nasal /m, ng, n, dan nge, antara prefiks dan bentuk dasar. Penambahan fonem nasal /m/ terjadi apabila bentuk dasarnya diawali oleh konsona /b/. Peluluhan fonem, apabila prefiks *pe-* diimbuhan pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan tak bersuara /s, k,p,t/.

f) Prefiks *per-*

Prefiks *per-* mempunyai varian sama dengan prefiks *ber-*
Contoh: Alomorf *per-*ialah *pe-* jika bentuk dasarnya berfonem awal *r*. Alomorf *per-* ialah *pe-* jika bentuknya bersuku awal dengan bunyi *er-*. Alomorf *per-* ialah *pel* jika melekat pada bentuk dasar “*ajar*”

g) Prefiks *se-*

Prefiks *pe-* tidak mengalami perubahan bentuk Ketika melekat pada morfem lain. Contoh: *se+asal : seasal*

h) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* sering dikacaukan dengan preposisi *ke-* keduanya berbeda dan penulisan *ke-* sebagai afiks tetap berangkai.
Contoh: *ketua tidak ditulis tua*

2) Infiks

Infiks merupakan pemberian sisipan pada kata dasar. Menurut Rohmadi (2012: 46) Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip di tengah kata dasar

maka disebut imbuhan sisipan atau lazim disebut sisipan saja. Sedangkan menurut Chaer (2014:178) yang dimaksud dengan infiks ialah “afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar”.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*. Macam-macam sisipan/infiks antara lain: *el-*, *em-*, *er-*. Infiks selalu melekat pada tengah kata dasar. Berikut merupakan contoh infiks:

Sebagai infiks tentunya melekat pada atau dalam kata. Contoh:

<i>Getar+el</i>	<i>geletar</i>
<i>Suling+er</i>	<i>seruling</i>
<i>Kuning+em</i>	<i>kemuning</i>

Jika melekat pada kata kerja infiks *-el-*, *-em-*, *-er-* berfungsi sebagai:

- a) Membentuk kata benda

<i>Tunjuk +el</i>	<i>telunjuk</i>
<i>Tanggung + em</i>	<i>temanggung</i>

- b) Tidak mengubah jenis kata

<i>Sidik + el</i>	<i>selidik</i>
<i>Tekan+el</i>	<i>tekan</i>

- 3) Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang terletak di akhir kata dasar. Menurut Rohmadi (2012:46) Sufiks ialah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lazim disebut akhiran saja. Sedangkan menurut Chaer (2014:178) menyatakan bahwa sufiks ialah “afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar”. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia sufiks *-an* pada kata *bagian*, dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

Macam-macam sufiks/akhiran antara lain Rohmadi (2012:46) menyatakan macam-macam sufiks antara lain *-i*, *-an*, *-kan*, *-nya*, *wan*, *-wati*, *-man*, *-is*, dan sebahainya. Sedangkan Ramlan (2012:60) membagi macammacam sufiks antara lain *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, *-w*. Berdasarkan pendapat oara ahli diatas dapat disimpulkan macam-macam afiks terdiri dari *-i*, *-an*, *-kan*, *-nya*, *-wan*, *-wati*, *-man*, dan *is*.

a) Sufiks *-i* dan *-kan*

Sebagai sufiks *-i* dan *-kan* diletakan pada bagian akhir kata. Dalam pemakaian selanjutnya bentuk yang berafiks *-i* atau *-kan* ini masih dapat dibubuhi afiks lain lagi yakni prefiks *me-* dan *di-*.

Contoh:

<i>Lempar lempari</i>	<i>melempari</i>
	<i>Dilempari</i>
<i>Lempar lemparkan</i>	<i>melemparkan</i>
	<i>Dilemparkan</i>

b) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dalam pemakaiannya tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh: *Pukul menjadi pukulan*

c) Sufiks *-nya*

Sufiks *-nya* menempel pada bagian belakang bentuk dasarnya. Contoh: *anaknya, udaranya, rupanya, dan sesudahnya*.

4) Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang diletakan di awak dan akhir kata dasar. Rohmadi (2012:46) menyatakan bahwa “Konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks”. Kedua macam afiks tersebut melekat secara Bersama-sama pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya para ahli bahasa Indonesia menyatakan bentuk konfiks, atau afiks

kombinasi diberi nama simulfiks. Sedangkan menurut Chaer (2014:179) menyatakan bahwa konfiks merupakan “afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar”.

a) Konfiks/simulfiks *ke-an*

Sebagai konfiks maka ke-an melekat bersama-sama dengan bentuk dasarnya. Ke-an langsung membentk kata baru dengan bentuk dasar sehingga bukan dibentuk dengan an atau kan terlebih dahulu. Contoh:

Ke-an + adil =keadilan

Bukan *keadil + an* atau *ke+adilan*

b) Konfiks/simulfiks *pe-an*

Bentuk konfiks *pe-an* yang melekat pada bentuk dasar mengalami nasal karena it’u konfiks ini harus mengikuti kaidah nasalisasi. Contoh:

Pe-an + baca :pembacaan

Pe-an + cabut :pencabutan

Pe-an + hayat :penghayaran

Pe-an+potong : pemotongan

Pe-an+sulam :penyulaman

Fonem awal l,r,y,dan w tidak menimbulkan nasal pada afiksasi dengan menggunakan *pe-an* ini. Contoh:

Pe-an + luap : peluapan

Pe-an +ramah: peramalan

Pe-an+yakin :peyakinan

Pe-an + waris : pewarisan

c) Konfiks/simulfiks *per-an*

Ialah membentuk kata benda dari jenis kata lain yang bukan kata benda.

Contoh:

<i>Satu</i>	kata bilangan	<i>persatuan</i>
<i>Budak</i>	kata benda	<i>perbudakan</i>
<i>Tumbuh</i>	kata kerja	<i>pertumbuhan</i>
<i>Luas</i>	kata sifat	<i>perluasan</i>
<i>Rata</i>	kata sifat	<i>perataan</i>

d) Konfiks *ber-an* berfungsi sebagai pembentuk kata kerjae) Konfiks *per-I* dan *per-kan*

Fungsi konfiks *per-i* dan *per-kan* adalah membentuk kata kerja kausatif, yaitu kata kerja yang menyatakan arti menyebabkan atau membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasarnya

f) Konfiks *se-nya*, biasanya konfiks *de-nya* ini melekat pada kata sifatg) Konfiks *se-an*, membentuk kata keterangan

2. Reduplikasi

Suatu kata ulang dapat dibentuk dengan jalan pengulangan. Rohmadi (2012:83) menyatakan bahwa reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Sejalan dengan itu Chaer (2014:182) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari dasar laki), dan

reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari dasar balik).

Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi, dan akrominasi. Reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata.

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar rumah.

3. Pemajemukan

Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu. Kedua kata tersebut memiliki hubungan erat sekali dan menunjuk atau menumbulkan satu pengertian baru dan tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya.

a. Hakikat kata majemuk

Pemajemukan atau biasa disebut komposisi atau kata majemuk adalah penggabungan dua kata yang menunculkan arti baru. Alisjahbana (Chaer, 2014:186) menyatakan bahwa kata majemuk adalah “sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Bentuk *kumis kucing* dengan makna “jenis tumbuhan” dan *mata sapi* dengan makna “telur yang digoreng tanpa dihancurkan” adalah kata majemuk. Sejalan dengan itu Ramlan (2012:77) juga mendeskripsikan bahwa kata majemuk ialah “kata yang terjadi dari dua kata sebagai unsurnya. Disamping itu ada juga kata majemuk yang terdiri dari dua kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya”. Sedangkan menurut Rohmadi (2012:103) menyatakan bahwa kata majemuk ialah “dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menunjuk atau menumbulkan satu

pengertian baru. Dalam bahasa Indonesia selanjutnya kata majemuk disebut bentuk senyawa atau susunan senyawa (*kompositrum*)”.

Berdasarkan pendapat tiga para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menunjuk atau menumbulkan satu pengertian baru dan tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya.

Pemajemukan atau komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Dalam bahasa Indonesia proses komposisi ini sangat produktif. Hal ini dapat dipahami karena dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakatanya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia.

b. Ciri-ciri kata majemuk

Dua kata atau lebih yang berhubungan tidak selamanya menjadi bentuk “kata majemuk”. Sebagai kata majemuk susunan, sifat, fungsi, atau artinya berbeda dengan bentuk-bentuk lain.

Adapun ciri kata majemuk sebagai berikut:

- 1) Kedua unsurnya menunjuk/membentuk/menimbulkan pengertian baru. Kata-kata majemuk masing-masing membentuk pengertian baru. Hal ini berbeda dengan makna leksis yang terkandung dalam masing-masing unsurnya.
- 2) Hubungan antara kedua unsurnya sangat erat dan rapat sehingga tidak dapat dipertukarkan atau bolak-balik.
- 3) Hubungan kedua unsur sangat rapat dan erta sehingga diantara keduanya tidak dapat disisipi unsur lain.

- 4) Hubungan antara kedua unsur sangat rapat dan erat sehingga jika diberi afiks harus kena pada seluruh kata dan tidak boleh disisipkan diantara kedua unsurnya.

c. Macam-macam kata majemuk

Terdapat berbagai macam kata majemuk menurut ahli. Rohmadi (2012:108) membagi kata majemuk kedalam empat bagian yaitu kata majemuk berdasarkan sifatnya, kata majemuk berdasarkan artinya, kata majemuk berdasarkan susunanya dan kata majemuk berdasarkan sifat dan strukturnya.

1) Kata majemuk berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, dengan melihat kesenyawaan unsur-unsur yang bergabung, kata majemuk dikelompokkan menjadi beberapa golongan:

a) Kata majemuk bersifat endosentris

Kata majemuk endosentris ialah kata majemuk yang salah satu unsurnya menjadi inti dari gabungan kata-kata di dalam kata majemuk tertentu. Kata majemuk endosentris menghasilkan/mengandung satu ide sebagai akibat gabungan unsur didalamnya.

Contoh:

<i>Sapu tangan</i>	intinya	<i>sapu</i>
<i>Mata hari</i>	intinya	<i>mata</i>
<i>Orang tua</i>	intinya	<i>orang</i>
<i>Meja hijau</i>	intinya	<i>hijau</i>

Karena salah satu unsurnya merupakan inti dari golongan kata dalam kata majemuk tersebut, maka ide yang dihasilkan oleh hasil gabungan unsur-unsur tersebut juga satu.

Misalnya:

Satu tangan : memiliki satu konsep tentang satu benda tertentu.

Matahari: memiliki satu konsep tentang suatu benda tertentu.

Hal tersebut berbeda dengan bentuk kata majemuk yang bersifat ekosentris. Coba bandingkan dengan *laki-bini, hilir mudik, lalu-lalang, tua muda*, dan lain-lain.

b) Kata majemuk bersifat ekosentris.

Kata majemuk ekosentris adalah kata majemuk yang gabungan unsur-unsurnya tidak memiliki unsur inti. Salah satu unsur kata majemuk ekosentris bukan merupakan unsur inti dari gabungan kedua kata yang ada didalamnya. Masing-masing unsurnya Bersama-sama sebagai inti maka dalam kata majemuk ekosentris muncul dia ide.

Contoh:

Laki bini : intinya pada *laki* atau *bini*
Tua muda : intinya pada *tua* atau *muda*
Hilir mudik : intinya pada *hilir* atau *mudik*
Pulang pergi : intinya pada *pulang* atau *pergi*
Hancur lebur : intinya pada *hancur* atau *lebur*
Naik turun :intinya pada *naik* atau *turun*.

Masing-masing unsur tidak menjadi inti atas gabungan kedua unsurnya melainkan berdiri sendiri sebagai inti. Dengan demikian unsur yang satu tidak menerangkan unsur yang lain. Sebagai akibatnya gagasan yang muncul dari bentuk ekosentris bukan satu melainkan dua. Contoh:

Kata majemuk	Gagasan yang muncul
<i>Laki bini</i>	<i>laki (suami) dan bini (istri)</i>
<i>Tua muda</i>	<i>yang tua dan yang muda</i>
<i>Hilir mudik</i>	<i>yang menuju ke hilir dan yang menuju ke udik</i>

2) Kata majemuk berdasarkan artinya

Berdasarkan arti Slamet Muljana (Rohmadi 2012:110) menyebutkan bahwa kata majemuk dikelompokkan menjadi :

a) Kata majemuk wajar

Kata majemuk wajar ialah kata majemuk yang artinya tidak merupakan kiasan. Contohnya seperti Indah permai, Yatim piatu, Muram durja, Kamar mandi.

b) Kata majemuk kiasan

Kata majemuk kiasan ialah kata majemuk yang artinya merupakan bentuk kiasan. Contohnya seperti Panjang tangan, Besar kepala, Tebal muka, Besar mulut.

3) Kata majemuk berdasarkan susunanya.

Berdasarkan susunanya Mulyana (Rohmadi,2012:110) mengolongkan kata majemuk menjadi kata majemuk berangkaian dan kata majemuk berlengkapan. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kata majemuk berangkaian

Kata majemuk berangkaian adalah kata majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menguasai dan tidak saling menerangkan. Maka kata-katanya sama atau berlawanan.

b) Kata majemuk berlengkapan

Kata majemuk berlengkapan ialah kata majemuk yang salah satu unsurnya menerangkan atau melengkapi unsur yang lain. Contohnya Kata benda + kata benda, kata benda + kata keadaan, kata benda + kata kerja, kata keadaan + kata keadaan, kata keadaan + kata benda, kata kerja + kata benda, serta kata kerja + kata keadaan.

4) Kata majemuk berdasarkan sifat dan strukturnya.

Berdasarkan sifat dan strukturnya kata majemuk dibagi menjadi beberapa jenis. Keraf (Rohmadi, 2012:112) mengelompokan kata majemuk kedalam beberapa golongan sebagai berikut:

a) Dwandwa

Dwandwa ialah kata majemuk yang struktur unsur-unsurnya sederajat atau setara. Kedua unsurnya berupa kata-kata yang berlawanan maupun bersamaan arti. Kedua unsurnya sederajat maka kata majemuk *dwandwa* bersifat ekosentris. Kata majemuk dwandwa disebut juga kata majemuk setara/sederajat kompositum kopulatif.

b) Tatpurusa

Majemuk *tatpurusa* ialah kata majemuk yang bagian kedua dari unsur-unsurnya memberi penjelasan pada bagian pertama. Kata majemuk *tatpurusa* bersifat endosentris. Berbeda dengan dwandwa yang struktur unsur-unsurnya setara, kata majemuk *tatpurusa* memiliki unsur-unsur yang bertingkat. Unsur yang satu menerangkan unsur yang lain. Unsur kedua terdiri dari kata benda/kata kerja. Kata majemuk *tatpurusa* disebut juga kata majemuk bertingkat/kata majemuk subordinatif atau kompositum determinatif.

c) Karmadharaya

Kata majemuk *karmadharaya* ialah kata majemuk yang unsur kedua menjelaskan unsur pertama. Unsur keduanya itu merupakan kata sifat. Kata majemuk *karmadharaya* bersifat endosentris. Contohnya rumah tua, darah dingin, dan rumah besar.

d) Bahuvrihi

Kata majemuk bahuvrihi ialah kata majemuk dwandwa atau tatpurusa. Kata majemuk ini berfungsi untuk menjelaskan satu kata benda lain.

D. Lagu Daerah

Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki 34 provinsi. Indonesia juga memiliki beraneka ragam budaya di setiap provinsinya, mulai dari rumah, pakaian, bahasa, senjata, tarian dan juga nyanyian setiap daerahnyadan masih banyak lainnya. Lagu daerah atau music daerah adalah lagu dari suatu daerah tertentu yang merupakan sebuah kekayaan serta karya seni yang berada di indonesia. Malatu (Setiowati, 2020:174) mengatakan bahwa lagu daerah adalah “lagu yang berasal dari suatu daerah menjadi populer dan banyak dinyanyikan oleh rakyat daerah tersebut maupun rakyat lainnya”. Sependapat dengan itu, Banoe (Setiowati, 2020:174) menyatakan “lagu daerah di Indonesia yakni lagu dari daerah tertentu atau wilayah daerah tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru”. Tanah air indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri sebagai gambaran kehidupan kehidupan masyarakat setempat.

Lagu daerah indonesia tidak hanya sekedar alunan musik yang enak didengar, tetapi juga memiliki fungsi anatara lain untuk upacara adat, pengiring pertunjukan, pengiring permainan tradisional, dan media komunikasi. Seperti yang dikatakan Setyobudi, dkk (Setiowati, 2020:175), walaupun ada lagu-lagu khusus yang aturannya tetap dan bersifat magis untuk ritual adat dan keagamaan, kebanyakan lagu-lagu daerah dipakai sebagai sarana hiburan masyarakat dan dekat dengan rakyat. Akibatnya, lagu-lagu daerah juga sering disebut lagu rakyat.

Lagu daerah memiliki ciri serta karakter tersendiri. Gaya bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa daerah setempat. Beberapa ciri khas lagu daerah antara lain sebagai berikut:

1. Menceritakan tentang keadaan lingkungan ataupun budaya masyarakat setempat dan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat.
2. Bersifat sederhana sehingga untuk mempelajari lagu daerah tidak membutuhkan pengetahuan musik yang cukup mendalam seperti membaca dan menulis not balok.
3. Jarang diketahui pengarangnya,
4. Mengandung nilai kehidupan, unsur-unsur kebersamaan sosial, serta keserasian dengan lingkungan hidup sekitar.
5. Sulit dinyanyikan oleh seseorang yang berasal dari daerah lain, karena kurangnya penguasaan dialek atau bahasa setempat sehingga penghayarannya kurang maksimal.
6. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang khas.

Dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu yang berasal dari daerah tertentu dengan ide penciptaan berdasarkan atas budaya dan adat istiadat suatu daerah tertentu. Di dalam lagu tersebut terkandung suatu makna, pesan untuk masyarakat, serta suasana/keadaan masyarakat setempat, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat.

E. Bahasa Dayak Hibun

Sebagai etnik terbesar kedua di Kalimantan Barat, Dayak terbagi lagi ke dalam beberapa subetnik, diantaranya Iban, Kanayatn, Bekatik, Golik, dan Ribun. Sub-subetnik tersebut mendiami berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Aloy Dkk (Hijriah, 2020:98) menyatakan bahwa keberadaan suku dayak iban berdomisili di enam Kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Sintang, Melawi Dan Sanggau. Etnik Kanayatn tersebar di Kabupaten Mempawah, dan Landak. Etnik Bekatik tersebar di Kabupaten Sambas dan Bengkayang, sementara itu etnik Golik dan Ribun tersebar di Kabupaten Sanggau.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 400 sampai 600 bahasa daerah. Salah satu diantaranya ialah bahasa Dayak. Aloy (mery, 2005:2) menyatakan bahasa-bahasa Dayak yang diperkirakan sekirat 400-an

merupakan tumpukan harta karun budaya bangsa yang menyimpan beranekaragam keindahan, kearifan, dan keunikan tradisi, pengetahuan dan teknologi. Orang Dayak tidak mengenal tradisi tulisan, bahasa-bahasa yang mereka miliki dapat diandalkan sebagai pertahanan budaya dan eksistensinya sebagai komunitas masyarakat adat.

Menurut hasil kajian tim peneliti dari Institut Dayakologi penutur bahasa Ribun diperkirakan sekitar 18.902 jiwa. Para penutur ini tersebar di lima kecamatan yang ada di kabupaten sanggau. Persebaran penutur Hibun ini tersebar di kampung-kampung sekitar Kecamatan Tayan Hulu, Tayan Hilir, Bonti, Kembayan, dan Parindu.

Penutur bahasa Dayak Ribun tersebar di sembilan puluh satu kampung yang melabelkan diri sebagai penutur bahasa Dayak Ribun atau Hibun. Bahkan kategori Ribun/Hibun sendiri diklasifikasikan menjadi Hibun Sobo, Hibun Dohit, dan Hibun Tudo. Fenomena ini menunjukkan kekompleksan bahasa dan etnik Ribun secara intraetnik di tataran lokal. Sujarni (Asfar, 2017:15) mencatat ciri tersendiri bahasa Ribun adalah menggantu konsonan /r/ menjadi /h/, baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Hal ini juga tercatat dalam riset yang telah dilakukan Hudson (1970) ketika membandingkan bahasa Ribun dengan Melayu.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai acuan. Dalam bentuk skripsi di perpustakaan IKIP-PGRI Pontianak mengenai morfemis oleh Dwi Firtiani (2019) yang berjudul “Proses Morfemis Pada Dendang Lagu Daerah Sanggau Pimpinan M Rival Napis”. Hasil dari penelitian ini diperoleh proses morfemis sebanyak 90 data secara keseluruhan yang termasuk ke dalam afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Afiksasi yang terdapat pada penelitian ini berjumlah 71 data, berbentuk prefiks meN-, ber-, di-, ter-, pen-, pe-, per-, se-, dan ke-, serta bentuk sufiks -kan. Sedangkan reduplikasi terdiri dari 11 data dengan bentuk utuh dan Sebagian. Komposisi terdiri dari 8 data berbentuk setara dan bertingkat. Penelitain ini dianggap relevan

dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena penelitian yang sama-sama menganalisis tentang morfem dan lagu daerah Sanggau. Sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan kepada proses morfologis, sedangkan pada penelitian Dwi Fitriani terfokus kepada proses morfemis”. Adapun perbedaan kedua yaitu bahasa yang diteliti dalam penelitian Dwi Fitriani menggunakan bahasa Melayu Kabupaten Sanggau sedangkan peneliti menganalisis tentang bahasa Dayak Hibun Kabupaten Sanggau.

Penelitian relevan yang kedua yaitu berkaitan dengan afiksasi yang terdapat di dalam jurnal oleh Renaldi Lutfi Putra (2021) yang berjudul “Analisis Proses Afiksasi Pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah”. Hasil dari penelitian ini ialah jenis-jenis afiksasi yang terdapat di dalam artikel kelapa sawit mencari jalan tengah yakni sebanyak 8 prefiks antara lain prefiks ber-, meN-, ter-, dan peN-, kemudian terdapat 13 infiks antara lain -er-, -el-, -em-, 25 sufiks antara lain sufiks -kan, -an, -nya, 10 konfiks antara lain konfiks -memper-i, se-nya, dan ber-an. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena penelitian ini sama-sama menganalisis tentang proses afiksasi khususnya jenis-jenis afiksasi. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu objek yang diteliti. Dalam penelitian Renaldi Lutfi Putra menganalisis artikel kelapa sawit mencari jalan tengah, sedangkan peneliti menganalisis kumpulan lagu Dayak Hibun Kabupaten Sanggau.